

# MEMAHAMI PENGALAMAN PROSES KOMUNIKASI *PARASOCIAL BREAKUP* PADA PENGGEJAR K-POP DI INDONESIA

Lyasava Fatikha Shailaloka<sup>1</sup>, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani<sup>2</sup>

[shavalyr@gmail.com](mailto:shavalyr@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl. Dr. Antonius Suryo, Tembalang, Semarang Kode Pos 50275  
Telepon (024) 74605407 Faksimile (024) 74605407  
Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## Abstract

*The parasocial relationship between K-Pop fans and K-pop idols is a relationship built through long-term emotional attachment. Under certain conditions, the relationship can experience a rift that leads to its termination, known as parasocial breakup. Parasocial breakup is a process that involves a complex communication experience for the fans who undergo it. Therefore, this study aims to explore the lived experiences of the parasocial breakup communication process among K-pop fans in Indonesia. This study adopts a phenomenological approach, guided by Parasocial Relationship Theory (PSR), Parasocial Breakup Theory (PSBR), and Relationship Dissolution Theory. The informants consisted of seven K-Pop fans in Indonesia who had experienced parasocial breakup. Data collection was conducted through in-depth interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings show that the communication processes involved in parasocial breakup are divided into two main themes: internal and external processes. Internal processes involve cognitive dissonance, reflection, and contemplation. While external processes include information seeking and management, seeking support and validation, and symbolizing disengagement from the parasocial relationship. These findings indicate that parasocial breakup constitutes a complex communicative experience shaped by both internal and external dynamics.*

**Keywords:** *Experience of parasocial breakup communication process among K-Pop fans*

## Abstrak

Hubungan parasosial antara penggemar dan idola K-Pop merupakan sebuah relasi yang dibangun melalui keterikatan emosional jangka panjang. Dalam kondisi tertentu, hubungan tersebut dapat mengalami keretakan hingga berujung pada pengakhiran hubungan parasosial atau dikenal dengan istilah *parasocial breakup*. *Parasocial breakup* sendiri merupakan sebuah proses yang melibatkan pengalaman komunikasi yang kompleks pada penggemar yang mengalaminya. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk memahami bagaimana pengalaman proses komunikasi *parasocial breakup* yang terjadi pada penggemar K-Pop di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan mengacu pada Teori *Parasocial Relationship* (PSR), *Parasocial Breakup* (PSBR), dan Teori Pemutusan Hubungan. Informan penelitian berjumlah tujuh orang penggemar K-Pop di Indonesia yang telah mengalami *parasocial breakup*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dianalisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam *parasocial breakup* terbagi ke dalam dua tema induk utama, yakni proses komunikasi internal dan proses komunikasi eksternal. Proses komunikasi internal mencakup disonansi kognitif serta refleksi dan kontemplasi, sedangkan proses komunikasi eksternal meliputi pencarian dan pengelolaan informasi, pencarian dukungan serta validasi, serta simbolisasi pemutusan hubungan parasosial. Temuan ini menunjukkan bahwa *parasocial breakup* merupakan proses komunikasi yang kompleks dan melibatkan dinamika internal maupun eksternal pada penggemar.

**Kata kunci:** Pengalaman proses komunikasi *parasocial breakup* pada penggemar K-Pop

## PENDAHULUAN

Korean Pop (K-Pop) merupakan salah satu fenomena budaya populer global yang berkembang pesat sejak tahun 1990-an. Kemunculan grup seperti Seo Taiji and Boys menjadi titik penting dalam transformasi musik populer Korea dengan menggabungkan unsur hip-hop dan rap Barat ke dalam musik pop Korea, yang kemudian menarik perhatian generasi muda dan memicu lahirnya budaya penggemar yang kuat (JUNG, 2016). Dalam perkembangannya, budaya fandom K-Pop tidak hanya berkaitan dengan konsumsi musik, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional dan interaksi yang intens antara penggemar dengan idola melalui berbagai platform media digital. Interaksi tersebut memungkinkan terbentuknya hubungan parasosial, yaitu hubungan satu arah antara audiens dengan figur publik yang mereka idolakan, namun dimaknai oleh penggemar seolah-olah sebagai hubungan interpersonal yang nyata (Chung & Cho, 2017; Hu, 2016).

Hubungan parasosial yang terbangun melalui paparan media secara berulang dapat memunculkan keterlibatan psikologis meliputi aspek kognitif, afektif, dan behavioral pada penggemar (Schramm & Hartmann, 2008) yang dalam beberapa kasus, keterikatan emosional ini dapat berkembang hingga menyerupai hubungan interpersonal nyata yang romantis maupun platonis (Jones et al., 2022). Hal tersebut membuat hubungan parasosial yang terjadi turut bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan baik meredupnya perasaan maupun hilangnya ketertarikan pada idola (Hu, 2016). Berakhirnya hubungan parasosial tersebut memunculkan pengalaman parasocial breakup, yaitu reaksi emosional negatif yang muncul ketika penggemar memutuskan untuk mengakhiri hubungan parasosial dengan idolanya (J. Cohen, 2003, dalam Eyal & Cohen, 2006; Hu, 2016).

Meskipun hubungan parasosial bersifat asimetris dan tidak melibatkan komunikasi dua arah secara langsung, pengalaman pemutusan hubungan tersebut tetap dapat menimbulkan perasaan kehilangan, kesepian, hingga tekanan emosional bagi penggemar (Hu, 2016). Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena sebagian besar teori mengenai pemutusan hubungan dikembangkan dalam konteks hubungan interpersonal dua arah, sementara hubungan parasosial memiliki karakter komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pengalaman proses komunikasi *parasocial breakup* yang dialami oleh penggemar K-Pop di Indonesia.

Terdapat empat teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni Teori Fandom, Teori Hubungan Parasosial (*Parasocial Relationship Theory*), Teori Pemutusan Hubungan Parasosial (*Parasocial Breakup Theory*), dan Teori Pemutusan Hubungan (*Relationship Dissolution Theory*).

Teori fandom dicetuskan oleh Henry Jenkins (1982) menggambarkan fandom sebagai sebuah budaya partisipatif (*participatory culture*) yang menempatkan penggemar tidak hanya sebagai konsumen pasif, melainkan juga sebagai konsumen aktif (Jenkins, 1992, dalam Jenkins, 2018). Menurut Jenkins, terdapat lima dimensi utama dari fandom yakni *particular mode of reception, particular set of critical and interpretive practices, base for consumer activism, art world which supports particular forms of cultural production*, dan *alternative social community*. Dalam hal ini, fandom bertindak sebagai suatu bentuk publik yang sadar akan keberadaannya sebagai komunitas sosial dengan identitas bersama. Hal ini menunjukkan bahwa penggemar memiliki kesadaran kolektif yang membuat mereka mampu bersuara, menyuarakan opini, bahkan memengaruhi representasi media yang mereka konsumsi (Jenkins, 2018).

Konsep teori fandom kedua dicetuskan oleh John Fiske (1992) yang membagi karakteristik fandom menjadi tiga bagian utama, salah satunya Adalah *capital accumulation* yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana posisi seorang penggemar dalam fandom. Konsep *capital accumulation* ini diadopsi dari model Pierre Bourdieu yang didefinisikan sebagai terciptanya status, identitas, serta dinamika sosial internal dalam komunitas fandom (Fiske, 1992).

Teori fandom digunakan sebagai fondasi dalam melihat fenomena parasosial yang terjadi di kalangan penggemar dalam fandom sebagai fenomena yang nyata. Konsep “*Textual Poachers*” milik Jenkins menekankan bahwa keterlibatan aktif fandom dalam membuat makna dan menciptakan narasi baru memunculkan keterikatan dengan sang idola (Jenkins, 2018). Hal tersebut menjadi dasar awal yang menjelaskan mengapa pemutusan hubungan parasosial terasa signifikan dan emosional bagi penggemar. Sementara itu, konsep *capital accumulation* dari John Fiske memberikan kerangka pemahaman bahwa pengalaman *breakup* yang dialami oleh penggemar bukan sekadar kehilangan idola, melainkan juga kehilangan bagian dari identitas dan makna budaya yang dibangun sebagai seorang penggemar.

Teori Hubungan Parasosial merupakan teori yang dikembangkan oleh Horton & Wohl (1956). Menurut Horton & Wohl (1956) hubungan parasosial terjadi akibat adanya terpaan berulang interaksi parasosial, di mana interaksi parasosial ini terjadi ketika audiens terekspos media persona yang dibangun oleh publik figur dan digambarkan sebagai hubungan yang bersifat jangka panjang. Dalam beberapa kasus, hubungan parasosial merubah audiens menjadi seorang penggemar (Hu, 2016). Konsep tentang hubungan parasosial dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan karakter hubungan satu arah yang terbangun antara penggemar dan figur publik.

*Parasocial Breakup* didefinisikan sebagai sebuah reaksi emosional negatif yang terjadi ketika penggemar memutuskan untuk mengakhiri hubungan parasosialnya dengan publik figur yang diidolakan (J. Cohen, 2003; Eyal & J. Cohen, 2006, dalam Hu, 2016). Respon psikologis dan emosional penggemar dalam menghadapi parasocial breakup digambarkan oleh Barbara & Dion (2000, dalam Kamenova, 2024) sebagai proses yang sama ketika hubungan interpersonal berakhir. Barbara dan Dion mengadopsi *five-stage theory of grief* untuk menjelaskan proses yang terjadi saat pemutusan hubungan parasosial. Pendekatan ini kemudian disederhanakan kembali oleh He & Sun (2022) untuk memahami respons psikologis serta mengkategorikan model *breakup* yang dialami penggemar.

Dalam kajiannya, He & Sun (2022) menyederhanakan model tersebut menjadi tiga fase utama, yaitu *resistance*, *negotiation*, dan *recovery*. Pada fase *resistance*, penggemar menunjukkan kecenderungan penyangkalan terhadap informasi yang diterima, termasuk melakukan *cross-checking* atau pencarian informasi tambahan untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Selanjutnya pada fase *negotiation*, penggemar mulai menata ulang pikirannya setelah menerima informasi dan berusaha mengurangi disonansi kognitif dengan melakukan berbagai penyesuaian terhadap situasi yang terjadi. Terakhir, pada fase *recovery*, penggemar secara bertahap berusaha mencapai kembali kondisi emosional yang stabil dan melanjutkan kehidupan tanpa keterikatan parasosial yang sebelumnya dimiliki (He & Sun, 2022).

*Relationship dissolution theory* dikembangkan oleh Steve Duck (1982) pertama kali untuk melihat bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam pemutusan hubungan interpersonal. Pada teori pemutusan hubungan ini, Duck (1982) menggambarkan tentang bagaimana sebuah hubungan berada dalam tahap renggang

hingga kemudian berakhir. Duck merumuskan lima fase untuk memahami proses berakhirnya suatu hubungan yakni *Intrapsychic*, *Dyadic*, *Social*, *Grave-dressing*, dan *Resurrection* (Rollie & Duck, 2006, dalam Brammer et al., 2023).

*Intrapsychic* dianggap sebagai fase introspeksi di mana individu merasakan adanya ketidakberesan atau ketidaksesuaian dalam hubungan. Individu tersebut lantas akan berusaha untuk menggali dan mengenali emosi dirinya sendiri sebelum mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain maupun pasangannya. Fase *Dyadic* menjadi penentu apakah hubungan dapat diselamatkan atau pemutusan hubungan justru diperlukan, kedua individu yang terlibat dalam hubungan akan mencoba untuk mengkomunikasikan perasaan satu sama lain. *Social* merupakan fase di mana individu akan mengkomunikasikan terkait perasaan dan keputusannya kepada lingkungan sosial di sekitarnya. *Grave-dressing* terjadi ketika individu mengkonfirmasi keputusannya dan berusaha untuk membuat makna rasional terkait putusnya hubungan. Terakhir, fase *resurrection* merupakan fase di mana individu telah berhasil membangun identitas baru yang sepenuhnya melepaskan mereka dari identitas hubungan yang telah berakhir (Rollie & Duck, 2006, dalam Brammer et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena hubungan parasosial dalam fandom K-Pop. Penelitian oleh Sysca & Dwivayani (2024) meneliti hubungan parasosial antara penggemar TREASURE dan idolanya melalui aplikasi Weverse dengan menggunakan teori *Social Information Processing*. Penelitian Mariani et al. (2024) juga membahas hubungan parasosial antara penggemar BTS (ARMY) dan para member BTS melalui interaksi pada platform Weverse dengan pendekatan etnografi virtual. Sementara itu, Nurfadilah & Sulastri (2023) meneliti hubungan parasosial idol group TREASURE melalui

analisis linguistik percakapan dalam aplikasi Weverse. Penelitian Hasby (2023) mengkaji fenomena perpisahan parasosial penggemar setelah kematian idol Sulli dengan menggunakan model tahapan kesedihan Kübler-Ross. Selain itu, Tendean & Utami (2025) meneliti interaksi parasosial penggemar Stray Kids melalui aplikasi Bubble yang menciptakan efek *pseudo-friendship* antara penggemar dan idola.

Kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji fenomena hubungan parasosial pada penggemar K-Pop. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada proses pembentukan dan keberlangsungan hubungan parasosial antara penggemar dan idola melalui berbagai platform media digital. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman proses komunikasi *parasocial breakup* yang dialami oleh penggemar K-Pop di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sendiri dipahami sebagai pendekatan yang dilakukan melalui interpretasi pribadi terkait kehidupan dan aktivitas sehari-hari (Baxter & Babbie, 2003) sebagai upaya agar pembaca dapat memahami lebih baik pengalaman individu dalam suatu fenomena melalui posisi individu tersebut (Polkinghorne, 1983, dalam West & Turner, 2021). Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana pengalaman proses komunikasi *parasocial breakup* yang dialami oleh penggemar K-Pop di Indonesia.

Data pada penelitian ini didapatkan melalui proses wawancara mendalam (*In-depth Interview*) yang dilakukan kepada tujuh penggemar K-Pop di Indonesia yang telah mengalami *parasocial breakup*. Data

yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik analisis ini didefinisikan sebagai proses interpretasi berulang yang membantu untuk memahami cara informan dalam membangun makna terkait suatu pengalaman dalam suatu fenomena (Smith & Osborn, 2008, dalam Pietkiewicz & Smith, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Komunikasi Internal

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwasannya informan mengalami proses komunikasi internal dalam menghadapi *parasocial breakup*. Hal ini terlihat dari adanya disonansi kognitif serta proses refleksi dan kontemplasi panjang yang dialami informan pada saat informan menerima maupun merasakan informasi dan perasaan yang bertentangan dengan nilai dan keyakinan yang mereka bangun dalam hubungan. Kondisi tersebutlah yang lantas mendorong informan untuk melakukan dialog internal secara intens guna memahami situasi yang terjadi.

Pada penelitian ini, terdapat keseragaman jawaban yang diberikan oleh informan, di mana penyangkalan menjadi respon dominan yang kerap kali muncul ketika informan pertama kali menerima informasi dan merasakan perasaan yang dianggap asing dalam hubungan parasosial yang telah mereka bangun. Pada saat itu, informasi dan emosi yang muncul dan dirasakan oleh informan belum sepenuhnya diterima oleh informan sebagai realitas, melainkan dipersepsikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan gambaran idola dan relasi parasosial yang selama ini diyakini. Hal tersebut lantas membuat informan cenderung menolak, mengabaikan, atau bahkan mempertanyakan kembali kebenaran dari apa yang mereka rasakan dan terima.

Lima dari tujuh informan menganggap bahwa informasi yang mereka terima pada awalnya hanyalah hoaks. Anggapan ini muncul karena informasi tersebut dinilai tidak sejalan dengan citra dan gambaran idola yang selama ini mereka bangun dalam relasi parasosial. Para informan memaknai tindakan yang diberitakan sebagai sesuatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh idolanya, karena menganggap hal tersebut bertentangan dengan nilai, karakter, serta citra positif idola yang telah melekat kuat dalam persepsi mereka.

Sementara itu, dua informan lain yang pada tahap awal menyadari adanya perubahan perasaan terhadap idola, juga menunjukkan bentuk penyangkalan terhadap perasaan yang dirasakan oleh mereka pada saat itu. Informan menolak untuk menerima kemungkinan bahwa rasa ketertarikan dan ikatan emosional terhadap idola mulai berubah. Informan menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang tidak masuk akal dan sulit diterima olehnya. Dalam hal ini, informan sudah menyadari adanya perubahan atas ikatan tersebut, namun masih memaksakan diri mereka untuk tetap berinteraksi dengan konten idola dan komunitas fandom guna mempertahankan hubungan parasosial. Penyangkalan perasaan ini kemudian memunculkan berbagai pertanyaan reflektif dalam diri informan mengenai posisi dan identitas mereka sebagai penggemar. Kedua informan bahkan mengungkapkan bahwa mereka mengalami kebingungan tentang makna dan keterlibatan mereka ke depannya sebagai seorang penggemar apabila ikatan parasosial mereka dengan idola semakin berkurang atau bahkan pupus.

Meskipun berada pada situasi yang berbeda, secara tidak langsung seluruh informan tetap menyadari adanya ketidaksesuaian dan perubahan dalam hubungan parasosial yang mereka jalani. Penyangkalan informasi dan perasaan yang dialami oleh informan juga diiringi oleh

emosi-emosi seperti kekecewaan, kesedihan, hingga kebingungan menyiratkan bahwasannya informan sudah bisa mengenali emosi dirinya sendiri. Merujuk pada teori pemutusan hubungan milik Steve Duck, fase ini dikenal dengan fase *intrapsychic* dan dianggap sebagai fase awal yang umumnya terjadi ketika suatu hubungan mulai merenggang (Brammer et al., 2023).

Tindak lanjut yang umumnya terjadi pada fase *intrapsychic* menurut Steve Duck adalah penggalan makna dan emosi, yang dapat dilakukan melalui refleksi terhadap hubungan (Brammer et al., 2023). Dalam penelitian ini, hasil temuan menunjukkan bahwa para informan yang telah menyadari emosi dirinya akan mulai untuk menggali informasi terkait kebenaran dan keaktualan informasi yang mereka dapatkan. Informan juga melakukan refleksi untuk meninjau ulang makna dari hubungan parasosial yang selama ini mereka jalani. Proses refleksi yang terjadi pada beberapa informan memakan waktu yang panjang, karena melibatkan upaya untuk memahami secara mendalam konflik antara informasi yang diterima, perubahan emosi yang dirasakan, serta makna hubungan parasosial yang telah lama mereka bangun (Brammer et al., 2023).

Proses refleksi panjang ini kemudian berubah menjadi kontemplasi di mana, mayoritas informan merenungkan hubungan parasosial dengan idola yang telah mereka bangun. Dalam proses kontemplasi tersebut, informan juga melakukan banyak dialog internal dan berusaha untuk mencari justifikasi dari dalam diri mereka sendiri guna mengurangi perasaan ketidaknyamanan yang mereka rasakan. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari informasi dan validasi yang mereka dapatkan dari lingkungan di sekitarnya. Proses kontemplasi yang terjadi pada informan dipahami sebagai bentuk dari fase *dyadic* pemutusan hubungan Steve Duck. Ketiadaan figur idola yang menjadi orang kedua dalam hubungan membuat informan

mengkomunikasikan perasaan mereka kepada diri mereka sendiri. Pada fase ini, informan juga menegosiasikan dan mempertimbangkan ulang perasaannya terhadap idola serta kelanjutan dari hubungan parasosial yang mereka jalani.

## 2. Proses Komunikasi Eksternal

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwasannya selain proses komunikasi internal, penggemar yang mengalami *parasocial breakup* juga mengkomunikasikan perasaannya melalui komunikasi eksternal. Hal tersebut dilakukan oleh informan melalui pencarian dan pengelolaan informasi, pencarian dukungan dan validasi dari lingkungan sosial, serta simbolisasi untuk menunjukkan bahwasannya hubungan parasosialnya dengan idola telah berakhir.

Awal ketika informan mendapatkan informasi negatif tentang idolanya, informan berusaha untuk menggali lebih dalam kabar yang mereka dapatkan tersebut. Beberapa informan bahkan menyebutkan bahwa pada saat itu mereka mencari informasi langsung melalui web berita korea yang dirasa lebih aktual dan terpercaya. Salah satu informan juga menyebutkan kala itu dirinya memantau opini-opini publik pada akun Instagram milik idola dan bahkan sempat memberikan pembelaan terhadap komentar-komentar negatif yang ditujukan pada idola. Mayoritas informan yang mendapatkan berita buruk tentang idola melakukan penyangkalan dan berusaha untuk menyeleksi informasi yang diterimanya. Pengelolaan tersebut dilakukan informan sebagai upaya untuk mencegah kecemasan dan kesedihan berlebihan yang dirasakan. Pada tahap ini, beberapa informan juga mengaku belum menyadari luapan emosi yang mulai muncul dari dalam diri mereka dan menganggap bahwa perasaan tersebut merupakan kesedihan wajar sebagai seorang penggemar.

Sementara itu, dua informan yang mengalami perubahan perasaan pada idola

melakukan pengelolaan informasi untuk menjaga hubungan parasosial dengan melihat konten dan postingan-postingan terbaru tentang idola. Hal tersebut dilakukan oleh informan sebagai upaya untuk tetap mempertahankan ikatan emosionalnya dengan idola. Meskipun pada akhirnya informan mengaku bahwa mereka merasa *burn out* akibat dari keterpaksaan pengelolaan informasi tersebut. Perasaan tersebut memicu disonansi yang kemudian dialami oleh kedua informan berupa rasa kebingungan, kesedihan, dan rasa bersalah terhadap idola lantaran kejenuhan emosional yang disadarinya sebagai seorang penggemar.

Informan yang telah menyadari perasaan dan mengenali emosi dirinya kemudian akan berusaha untuk melakukan dialog baik dengan dirinya sendiri maupun dengan individu di sekitarnya. Dialog tersebut dilakukan sebagai upaya informan untuk mengkonfirmasi dan mencari justifikasi atas perubahan emosi dan ikatan yang terjadi dalam hubungan parasosial dengan idola. Mayoritas informan mengakui bahwa dengan mengkomunikasikan perasaannya kepada orang terdekat membantu mereka untuk memahami perasaan yang dirasakan seperti kesedihan, kekecewaan, kemarahan, hingga kebingungan. Beberapa informan juga menjadikan “curhat” sebagai salah satu strategi untuk meluapkan konflik emosional yang ada dalam dirinya dan menetapkan keputusan terhadap ikatan parasosial yang masih terjalin. Proses sosial tersebut sejalan dengan fase *social* pada teori pemutusan hubungan Steve Duck yang menekankan bahwa ketika individu berusaha menggali makna hubungan dan mengalami kebingungan dalam menetapkan keputusannya, mereka akan menceritakan perasaannya guna mencari validasi dan justifikasi atas perasaan dan keputusan yang hendak diambilnya (Brammer et al., 2023).

Dalam hal ini, setelah berhasil untuk menetapkan keputusannya dalam

mengakhiri hubungan parasosial, mayoritas informan melakukan simbolisasi terhadap berakhirnya hubungan tersebut. Bentuk simbolisasi yang dilakukan oleh satu informan dengan informan lain memiliki keragaman dan caranya masing-masing, namun tetap dimaknai sebagai suatu bentuk “*closure*” dan penutupan pada ikatan parasosial yang selama ini mereka jalani. Hampir seluruh informan mengaku bahwa mereka melakukan simbolisasi pemutusan hubungan dengan berhenti mengikuti akun media sosial pribadi idola dan akun-akun besar yang memberikan informasi tentang idola. Bahkan sebagian informan menyatakan mereka juga ikut berhenti mengikuti akun media sosial grup idola karena merasa putusnya mereka dengan idola membuat informan tidak lagi memiliki ketertarikan dengan grup secara utuh. Beberapa informan juga mengatakan secara terang-terangan bahwa putusnya hubungan parasosial dengan idola saat itu menjadi penutup lembaran informan dalam mengikuti K-Pop.

Selain disimbolisasi melalui tindakan *unfollow* terhadap akun media sosial idola, keputusan informan untuk mengakhiri hubungan juga terlihat dari bagaimana dinamika emosional yang diberikan informan pada barang-barang yang berkaitan dengan idola dan fandom. Hasil dari temuan memperlihatkan bahwa barang-barang seperti *photocard*, album, hingga *lightstick* yang sebelumnya dimaknai sebagai simbol keterikatan emosional dan identitas informan sebagai penggemar, mulai diabaikan bahkan dilepaskan sepenuhnya. Sebagian informan mengatakan bahwa mereka masih menyimpan *merchandise* yang berkaitan dengan idola lantaran memaknai barang-barang tersebut sebagai sesuatu yang telah mereka dapatkan dengan susah payah dengan hasil keringat mereka sendiri. Meskipun begitu, para informan mengaku bahwa *merchandise* yang disimpan oleh mereka tidak pernah mereka lihat dan buka kembali semenjak berakhirnya hubungan

parasosial. Sementara itu, sebagian informan yang lain menyatakan bahwa mereka menjual *merchandise* yang mereka miliki ketika ikatan emosional mereka dengan idola berakhir.

Tak hanya itu, mayoritas informan juga melakukan simbolisasi putusnya hubungan dengan menghapus foto-foto dan video tentang idola yang masih tersimpan pada ponsel mereka. Bahkan salah satu informan mengakui jika dirinya menghapus seluruh *fancam* idola yang direkam olehnya sendiri saat konser. Informan tersebut mengatakan bahwa meskipun perasaannya pada saat itu sangat sedih, dirinya tetap harus menghapus *fancam* miliknya karena merasa bahwa tidak ada hal yang dapat dipertahankan dari hubungannya dengan idola saat itu. Dengan kata lain, informan merasa sangat kecewa dan merasa bahwa dirinya tidak lagi dapat mentolerir perilaku yang dilakukan oleh idola.

Terdapat temuan menarik pada salah satu informan yang mengaku jika dirinya sempat menuliskan surat putus yang ditujukan untuk idola. Hal ini dianggap menarik karena informan memaknai proses putusnya ikatan parasosial sebagai sesuatu yang personal. Temuan ini menunjukkan relevansi dengan teori pemutusan hubungan milik Steve Duck pada fase *grave-dressing*, yang mengatakan bahwa individu akan menarasikan keputusannya dan cenderung mengekspresikan perasaan yang dirasakan olehnya ketika hubungan berakhir (Brammer et al., 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *parasocial breakup* yang dialami oleh penggemar K-Pop merupakan proses yang kompleks dan berlangsung melalui dinamika komunikasi internal dan eksternal yang saling berkaitan. Proses ini terjadi melalui tahapan yang bertahap, berulang, dan dapat berbeda pada setiap individu, meskipun pola fase yang dialami cenderung

relatif serupa. *Parasocial breakup* sendiri tidak hanya dimaknai sebagai berhentinya perilaku dukungan terhadap idola, melainkan sebagai proses negosiasi makna dan emosi yang melibatkan konflik batin, refleksi diri, serta pengambilan keputusan oleh penggemar secara sadar.

Pada tahap awal, penggemar mulai menyadari adanya ketidakberesan dalam hubungan parasosial, baik ketika menerima informasi mengenai tindakan idola yang bertentangan dengan nilai yang mereka anut, maupun ketika menyadari adanya perubahan perasaan dan keterikatan emosional terhadap idola. Kesadaran ini memicu munculnya disonansi kognitif, yang ditandai dengan penyangkalan terhadap informasi maupun perasaan yang dirasakan. Penggemar cenderung menolak untuk menerima realitas tersebut karena dianggap tidak sejalan dengan citra, ekspektasi, dan makna hubungan parasosial yang telah lama mereka bangun. Pada fase ini, komunikasi internal memainkan peran penting melalui dialog intrapersonal, refleksi, dan kontemplasi yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Proses refleksi dan kontemplasi yang dialami penggemar tidak bersifat singkat, melainkan melibatkan upaya untuk mengenali emosi, memahami sumber konflik, serta meninjau kembali makna hubungan parasosial yang selama ini dijalani.

Selain komunikasi internal, penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi eksternal turut berperan dalam proses *parasocial breakup*. Penggemar melakukan pengelolaan informasi dengan menyeleksi, membatasi, atau menghindari paparan konten terkait idola sebagai upaya untuk mengontrol luapan emosi yang dirasakan. Di sisi lain, dialog dengan individu di sekitar, baik secara langsung maupun melalui ruang digital, membantu penggemar dalam memvalidasi perasaan, merasionalisasi keputusan, serta memperkuat makna atas perubahan relasi parasosial yang dialami. Dengan demikian,

keputusan untuk mengakhiri hubungan parasosial tidak hanya dibentuk oleh proses batin, tetapi juga dinegosiasikan melalui interaksi sosial.

Setelah penggemar menetapkan keputusan untuk mengakhiri hubungan parasosial, proses tersebut diakhiri melalui tindakan simbolisasi yang dimaknai sebagai bentuk *withdrawal*. Simbolisasi ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti melepaskan atau mengabaikan barang yang berkaitan dengan idola dan fandom, menghapus jejak digital, menghentikan keterhubungan di media sosial, hingga melakukan ritual personal sebagai bentuk penutupan emosional. Praktek ini menunjukkan bahwa penggemar berupaya menata ulang makna hubungan parasosial yang telah berakhir serta merekonstruksi identitas dirinya pasca-breakup.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *parasocial breakup* merupakan pengalaman komunikatif yang melibatkan proses internal dan eksternal secara simultan. Melalui pemahaman ini, *parasocial breakup* tidak lagi dipandang sebagai keputusan impulsif atau sekadar hilangnya ketertarikan, melainkan sebagai proses reflektif, emosional, dan simbolik yang bermakna bagi penggemar dalam konteks budaya populer.

## SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan dari hasil temuan penelitian yang ada dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi *parasocial breakup* sebagai sebuah proses jangka panjang dan bukan hanya dilihat sebagai peristiwa tunggal. Dalam hal ini, *parasocial breakup* dipandang sebagai suatu proses pengalaman yang bersifat naratif, di mana penelitian berupaya memahami perjalanan penggemar sejak awal ketertarikan, terbentuknya ikatan emosional dan

hubungan parasosial, hingga munculnya konflik dan pengambilan keputusan untuk mengakhiri keterikatan tersebut. Penelitian selanjutnya juga dapat untuk berfokus melihat pada komunikasi dan negosiasi yang dilakukan penggemar pasca terjadinya *parasocial breakup*, guna memahami bagaimana penggemar mengelola dinamika emosional yang masih tersisa dan memaknai kembali hubungan parasosial yang telah berakhir melalui komunikasi dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Baxter, L. A., & Babbie, E. R. (2003). *The*

*Basics of Communication*

*Research*. Cengage Learning.

Brammer, S., Martinez, R., & Punyanunt-

Carter, N. (2023). *In Your Eyes:*

*Communicating in Close*

*Relationships*. Raider Publishing.

[https://raider.pressbooks.pub/inyou](https://raider.pressbooks.pub/inyoureyescommrelationships/)

[reyescommrelationships/](https://raider.pressbooks.pub/inyoureyescommrelationships/)

Chung, S., & Cho, H. (2017). *Fostering*

*Parasocial Relationships with*

*Celebrities on Social Media:*

*Implications for Celebrity*

*Endorsement. Psychology &*

*Marketing*, 34(4), 481–495.

<https://doi.org/10.1002/mar.21001>

- Eyal, K., & Cohen, J. (2006). When Good Friends Say Goodbye: A Parasocial Breakup Study. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 50(3), 502–523.  
[https://doi.org/10.1207/s15506878jobem5003\\_9](https://doi.org/10.1207/s15506878jobem5003_9)
- Fiske, J. (1992). The Cultural Economy of Fandom. In *The Adoring Audience* (pp. 30–50). Routledge.
- Hasby, F. (2023). PERPISAHAN PARASOSIAL PENGGEMAR PASCA KEMATIAN IDOL SULLI. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), Article 21.  
<https://doi.org/10.25170/kolita.21.4839>
- He, Y., & Sun, Y. (2022). Breaking up with my idol: A qualitative study of the psychological adaptation process of renouncing fanship. *Frontiers in Psychology*, 13.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1030470>
- Hu, M. (2016). The influence of a scandal on parasocial relationship, parasocial interaction, and parasocial breakup. *Psychology of Popular Media Culture*, 5(3), 217–231.  
<https://doi.org/10.1037/ppm0000068>
- Jenkins, H. (2018). Fandom, Negotiation, and Participatory Culture. In *A Companion to Media Fandom and Fan Studies* (pp. 11–26). John Wiley & Sons, Ltd.  
<https://doi.org/10.1002/9781119237211.ch1>
- Jones, S., Cronin, J., & Piacentini, M. G. (2022). Celebrity brand break-up: Fan experiences of para-loveshock. *Journal of Business Research*, 145, 720–731.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.03.039>
- JUNG, E.-Y. (2016). Seo Taiji Syndrome: Rise of Korean Youth and Cultural Transformation through Global Pop

- Music Styles in the Early 1990s. In *Made in Korea*. Routledge.
- Kamenova, G. (2024). *Exploring Parasocial Relationships Formed in Isolation*.  
<https://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:lnu:diva-127736>
- Mariani, Hidayat, D. R., & Rahmat, A. (2024). Hubungan Parasosial Antara Penggemar ARMY dan BTS di Weverse. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 5(1), 18–35.  
<https://doi.org/10.37535/103005120242>
- Nurfadilah, A., & Sulastri, E. (2023). HUBUNGAN PARASOSIAL IDOL GROUP KOREA SELATAN TREASURE MELALUI APLIKASI WEVERSE. *Multikultura*, 2(1).  
<https://doi.org/10.7454/multikultura.v2i1.1130>
- Pietkiewicz, I., & Smith, J. (2014). A practical guide to using Interpretative Phenomenological Analysis in qualitative research psychology. *Czasopismo Psychologiczne Psychological Journal*, 20(1).  
<https://doi.org/10.14691/cppj.20.1.7>
- Schramm, H., & Hartmann, T. (2008). (PDF) The PSI-Process Scales: A new measure to assess the intensity and breadth of parasocial processes. *ResearchGate*, 385–401.  
<https://doi.org/10.1515/COMM.2008.025>
- Sysca, D. H., & Dwivayani, K. D. (2024). Fenomena Hubungan Parasosial Penggemar dan Idol K-Pop dalam Penggunaan Aplikasi Weverse. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 498–511.  
<https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.517>
- Tendean, M. A., & Utami, L. S. S. (2025). STAY dan Fenomena Interaksi

Parasosial pada Aplikasi Bubble

For JYPnasion. *Koneksi*, 9(1),

Article 1.

<https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.27>

823

West, R. L., & Turner, L. H. (2021).

*Introducing Communication*

*Theory: Analysis and Application.*

McGraw-Hill Education.